

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AS-SAFFAT AYAT 102

Alimul Muniroh dan Emi Khoirun Nisa'
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: alimulmuniroh1@gmail.com

Abstract: *The purpose of this paper is to know (1) the values of Islamic education contained in the verse as-saffat verse 102, and (2) the implementation of Islamic educational values contained in the verse as-saffat verse 102 in class learning. This research type is library research with descriptive qualitative approach. The method in this study is explorative, namely to find the meaning of the value of education contained in surah as-saffat verse 102 from various books of interpretation which is the interpretation of mufassir in understanding the meaning, contents and content contained in the verse. Includes the book of tafsir: the book of tafsir al-Misbah by M.Quraish Shihab, the Ibn Katsir interpretation of the book by Sheikh Ismail bin Katsir, and the book of tafsir al-Maraghi by Ahmad Musthofa al-Maraghi. The results of the study show that the values of Islamic education contained in surah as-saffat verse 102 are (1) the education of ketauhidan (akidah), (2) education of democratic consultation (syari'ah), and (3) moral education. And it shows that the concept of learning in the verse as-saffat verse 102 through the story of Abraham and Prophet Ismail consists of: (1) Educational objectives: humanization, humanity, noble character, (2) Material: akidah, syari'ah and akhlak, (3) Educators: wise, loving, democratic, acquainted with the students and understanding their psychology, understanding material, patience and sincerity, (4) Adolescents: obedient, patient, desirous or ideals, teachers, (5) Methods: dialogue-democratic, have been implemented in classroom learning.*

Keywords: *Values, Islamic Education, Surah as-Saffat Verse 102, Learning.*

LATAR BELAKANG

Dalam Alquran begitu banyak memuat aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggiderajatnya dibandingkan dengan Alquran yang hikmanya meliputi seluruh alam dan isinya tidak akan pernah habis digali dan dipelajari. Alquran telah diyakini berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan, dan ada yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah pendidikan, yang dikenal dengan kisah-kisah Alquran.¹ Dalam Alquran

¹Nurul Ummy. H K, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran, skripsi, (Surabaya: Uinsa, 2016), 5.

disebutkan “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. 12: 111).²

Di dalam surat yusuf ayat 111 di atas, Allah menerangkan bahwa cerita-cerita mereka (yang diceritakan Alquran) adalah benar adanya, yang mana agar kita dapat mengambil manfaat dari kisah-kisah tersebut serta rahmat bagi kita yang beriman, dari setiap cerita sebagai bentuk pendidikan.

Salah satu dari keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan peran orang tua dalam tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau ketidakseimbangan yang menggoyahkan kehidupan keluarga.³ Itu disebabkan karena orang tua adalah pendidik pertama sebagai pondasi dan sampai seterusnya, meskipun sering disebut bahwa orang tua adalah pendidik di dalam keluarga dan guru yang mendidiknya di sekolah, serta tokoh dan lingkungan yang mendidiknya di masyarakat, tetapi tidak cukup bagi orang tua untuk hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di keluarga saja. Orang tua juga tidak akan bosan mengingatkan dan memberi nasehat pada anaknya. Itu bukti bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak serta pendidikannya.

“Dengan ungkapan yang lebih rinci, orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak sampai masa remaja, sampai beranjak dewasa baik masa depan yang bahagia maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Alquran dan hadis diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan, maka sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan tenang.”⁴

Alquran alkarim menyeru kepada kita dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 366.

³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 34.

⁴Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), xiv.

malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.”(Q.S: 66: 6).⁵

Maksudnya, seorang ayah yang memikirkan sholat dan puasanya, wajib pula atasnya menganjurkannya kepada keluarganya termasuk putra-putrinya. Begitu juga seorang ibu yang menjaga dirinya sesuai dengan syariat Islam, maka dia-pun wajib memperhatikan itu kepada putri-putrinya.⁶ Dalam rangka menjalankan tanggung jawab tersebut, banyak cara-cara yang dapat kita gunakan.

“Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena petuah dan nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tidak heran jika alquran menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan dan nasehat-Nya”.⁷

Setelah memiliki anak, orang tua sudah barang tentu bercita-cita agar anaknya memiliki masa depan yang cerah dan sukses. Dengan demikian setiap orang tua berharap dan berkeinginan agar anak-anak mereka menjadi anak shalih dan berakhlak mulia. Tetapi untuk terwujudnya harapan tersebut hanya bisa dicapai apabila diterapkan cara yang benar dan lingkungan yang mendukung yang diciptakan semenjak dini. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa pendidikan *ruhaniyah* jauh lebih penting daripada pendidikan *jasmaniyah*.⁸ Karena pendidikan yang sesungguhnya bermula dari pangkuan Ibu yang merupakan *madrasah* bagi anak. Meskipun ayah memainkan peranan yang penting dalam mendidik anak, tetapi Ibu memainkan peran yang lebih penting dan memiliki peran yang lebih besar dalam proses pendidikan anak. Karena ibu lebih memiliki sifat penyayang, lembut, dan sabar daripada Ayah. Ibu lebih dekat kepada anak-anaknya, dan anak-anak lebih bebas dan lebih memiliki ikatan yang kuat dengan ibunya.⁹ Hal ini menjadikan ibu lebih mampu mendidik dan mengajar anak-anaknya dengan cara yang lebih benar.

⁵Alquran, 66: 6, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), 951.

⁶Husain, *Pintar Mendidik Anak*, xvi.

⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj., Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209.

⁸Maulan Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2005), 83.

⁹*Ibid*, 84.

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah”

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Azzariyat ayat 56, bahwa tujuan manusia diciptakan adalah hanya untuk beribadah kepada Allah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S: 51: 56).¹⁰

Salah satu metode yang digunakan Alquran untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.¹¹ Kitab suci Alquran tidak segan mengisahkan “kelemahan manusiawi”, namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.¹²

Secara keseluruhan kisah dalam Alquran dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmatsekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena.¹³

Salah satu kisah yang ada dalam Alquran adalah kisah Nabi Ibrahim. Kisah ini terdapat pada 186 ayat yang tersebar di 25 surat. Dalam beberapa karya ilmiah kisah Nabi Ibrahim sudah sering menjadi obyek penelitian untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut, khususnya nilai teologis. Karena pada setiap ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim tidak lepas dari ajaran tauhid.¹⁴

Salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah dari Nabi Ibrahim as. sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa dapat dicontoh, terutama untuk mendidik anak menjadi yang sholeh. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya, Nabi Ismail as. rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi Ayahnya.¹⁵

Selain karena sifat-sifat Nabi Ibrahim yang mulia, keberhasilan beliau dalam mendidik anak tidak terlepas dari metode-metode pendidikan yang beliau terapkan, sebagaimana diceritakan dalam Alquran surat As-Shaffat ayat 102 berikut ini:

¹⁰Alquranul Karim wa Tarjamaanihu ila al-lugat al-indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 1982), 523.

¹¹M. Quraish Shihab, “Membumikan” Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1994), 175.

¹²M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: PT Mizann Pustaka, 1996), 175.

¹³Syihabuddin Qalyubi, Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim, (Yogyakarta: LkiS, 2009), ix.

¹⁴Kholilurrahman Aziz, Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran, skripsi, (Yogyakarta: Uin Suka, 2010), 4.

¹⁵Nurul Ummy. H K, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran, skripsi, (Surabaya: Uinsa, 2016), 5.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(Q.S: 37: 102).¹⁶

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakni sang ayah anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan tentu engkau tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka fikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!”. Ia yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat: “*Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya Allah kelompok para penyabar.*”¹⁷

Keberhasilan Nabi Ibrahim dalam membentuk pribadi shaleh Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, ketabahan Siti hajar dan Sarah, dan banyaknya nabi-nabi dari keturunan Nabi Ibrahim as. nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks inilah penulis akan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surat As-Shaffat ayat 102.

KONSEP TENTANG NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH

Nilai dapat diartikan sebagai suatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).¹⁸

Esensi nilai melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Kata majemuk nilai-nilai menurut Muhaimin berasal dari kata dasar nilai diartikan sebagai

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 447.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 280.

¹⁸<http://konselingsebaya.blogspot.com/2012/06/pengertian-nilai-pendidikan.html>. diakses pada tanggal 26 April 2017 pada pukul 14:39.

asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹⁹

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,²⁰ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²¹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²² Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.²³

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya:

- 1) Klasifikasi nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi dua, Yaitu: **nilai Ilahi dan nilai Insani**, nilai Ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁴
- 2) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: **Nilai Subjektif** adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. **Nilai subjektif rasional (logis)** yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat **objektif metafisik** yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.
- 3) Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam tiga penampilan, yaitu:
 - a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
 - b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

¹⁹Muhaimin, *Pemikiran pendidikan islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

²¹W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

²²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

²³M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Ed. 1, cet 5, 139.

²⁴Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, 144.

- c) Nilai sebagai konteks struktursl nilai yang ada, baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural maupun memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.²⁵

Sebelum melakukan kajian lebih jauh mengenai pendidikan nilai, terlebih dahulu perlu kita ketahui apa arti pendidikan itu sendiri. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang arti pendidikan, diantaranya:

- 1) Musthafa al-Ghalayani dalam kitab *Idhotun Nasyiin* mengartikan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) adalah penanaman akhlak mulia pada jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, yakni pendidikan adalah tempat yang memberikan atau menumbuhkan akhlak mulia pada jiwa anak dan menyertainya dengan nasehat.²⁶
- 2) Menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara pendidikan itu adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak serta dapat memajukan kesempurnaan hidup.²⁷
- 3) Menurut Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*tadib*) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku.²⁸
- 4) Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *hatta ya'lamus Syabab*, yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Sais “yang dimaksud dengan pendidikan adalah upaya untuk membina individu-individu muslim agar menjadi sosok yang kritis dan mapan dalam segi ilmiah, wawasan serta pemikiran, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki pengetahuan yang *universal* serta memiliki gambaran yang benar terhadap Islam dari berbagai aspek.”²⁹
- 5) Dalam *Dictinory of Edocation* disebutkan “pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana ia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.”³⁰

Dari konsep di atas, baik pengertian pendidikan secara umum maupun pengertian pendidikan menurut konsepsi pemikiran Islam, memiliki maksud yang hampir sama yaitu, ingin membentuk manusia yang berbudi luhur, berpengalaman luas, supaya mereka hidup di masa yang akan datang tidak menjadi orang yang lemah baik fisik maupun mental, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan.

²⁵*Ibid*, 115.

²⁶Musthofa al-Ghalayani, *Idhotun Nasiin*, (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 189.

²⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), 5.

²⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2011), 275.

²⁹Jamaluddin Sais, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 6.

³⁰Ihsan, *Dasar-Dasar*, 4.

Kisah berasal dari kata *al-qashashu* atau *qishah* yang menurut bahasa berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas, atau cerita /kisah dan mengikuti. Jamak dari kata *qishah* adalah *qashshash*. Sedangkan menurut istilah *Qashas alquran* adalah pemberitaan Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.³¹

Menurut Djalal, *Qashahil Quran* ialah kisah-kisah dalam alquran yang menceritakan ikhwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.³² Kisah-kisah dalam alquran mempunyai banyak faedah, diantara faedah-faedah terpenting kisah adalah:³³

- 1) menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.
- 2) Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya.
- 3) Membenarkan nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- 4) Menampakkan kebenaran muhammad dalam dakwanya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- 5) Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
- 6) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.

Adapun tujuan khusus dari kisah Alquran sebagai dirangkum oleh beberapa ulama' sebagai berikut:³⁴

- 1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah serta mewujudkan rasa puas dalam menerima wahyu bahwa Muhammad yang *ummi* telah menyampaikan kisah-kisah tersebut pada umatnya. Sebagian kisah itu disampaikan secara luas dan mendalam, sehingga tidak ada seorang pun yang meragukan kebenarannya (QS. Yusuf: 2-3).
- 2) Menjelaskan prinsip dakwah kepada agama Allah dan keterangan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh masing-masing Nabi dan Rasul (QS. Al-Biya': 25).
- 3) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mengasihi para Rasul beserta orang-orang yang beriman dan menyelamatkan mereka dari bencana sejak Nabi Adam sampai

³¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi-Studi Ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 435-436.

³²Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, 294.

³³*Ibid*, 438-439.

³⁴*Ibid*, 248-249.

Nabi Muhammad. Kisah Alquran juga menjelaskan bahwa kaum mukminin, siapapun Nabi yang memimpinnya, keseluruhannya satu umat (*ummah wahidah*) dan Allah adalah *Rabb* mereka semua (QS. Al-Anbiya': 87-92). Pada ayat 92 Allah berfirman bahwa agama tauhid adalah agama kamu semua dan Dia adalah Tuhan orang-orang beriman semuanya agar disembah oleh mereka.

- 4) Memantapkan kedudukan kaum mukminin, menghibr mereka dari kesedihan dan musibah yang menimpa, meneguhkan hati Nabi dan umat yang mengikutinya, membujuk jiwa orang-orang yang diseru Alquran supaya beriman kepada Allah. Tujuan kisah ini juga mengandung peringatan kepada para pendusta agama (QS. Hud: 120).
- 5) Menanamkan pendidikan akhlakul karimah agar para pengkajinya mampu melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Sebagai telah dijelaskan bahwa sugesti dari kisah dalam Alquran agar si pembaca mampu menghayati dan mengamalkan kandungan kisah dalam praktek kehidupan mereka.
- 6) Menunjukkan kebenaran Alquran dan kebenaran kisah-kiasahnya, karena segala yang dijelaskan Allah dalam Alquran benar adanya (QS. Al-Kahfi: 13).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AS-SAFFAT AYAT 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلَ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٠٢

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S: 37: 102).³⁵

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang permohonan Nabi Ibrahim as kepada Allah agar diberi keturunan yang shaleh. Dan tibalah saat janji Allah kepada Nabi Ibrahim as akan datangnya kabar gembira dipenuhi, yakni lahirnya seorang anak yang santun (adalah Nabi Ismail as).³⁶

Namun di ketika Nabi Ismail as sudah mencapai umur dimana dapat membantu ayahnya dalam usahanya maupun pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yakni hampir dewasa (*murahiq*). Nabi Ibrahim diuji lewat mimpinya, dan beliau pun menceritakan mimpi itu kepada anaknya, "wahai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimanakah pendapatmu?". Nabi Ismail as menjawab, "wahai ayahku engkau telah menyeruku, laksanakanlah apa yang menjadi perintah Allah, aku akan patuh dan tunduk kepada Allah serta berserah diri

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), 447.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, 62.

kepada-Nya”.³⁷ Adapun tujuan Nabi Ibrahim as memberi tahu tentang perintah ini kepada anaknya adalah untuk menguji kesabaran, ketegaran dan ketetapan hatinya dalam ketaatannya kepada Allah dan juga kepada ayahnya.³⁸ Tetapi jika ternyata sang anak membangkang (tidak menuruti nasehat ayahnya), maka dia dinilai sebagai anak yang durhaka, sebagaimana anak Nabi Nuh as.

Ucapan Nabi Ismail as *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.* Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun anak kepada Allah swt. Hal ini tidak terlepas dari peran sang ayah yang menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Sikap dan ucapan sang anak (Nabi Ismail as) yang terekam dalam ayat di atas adalah buah pendidikan yang ditanamkan oleh sang ayah.³⁹

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah as-Saffat ayat 102 di atas adalah:

a. Pendidikan ketauhidan (akidah)

“*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu: insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*”. Ia (Ismail) menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan diri saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan.⁴⁰ Yang demikian itu merupakan yang benar-benar wujud ketaatan seorang anak kepada orang tua dan juga tuhan.⁴¹ Menurut Al-Suyuti pasrah dan patuh termasuk cerminan sabar tingkat tinggi.⁴² Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sabar yang demikian itu menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah.⁴³

b. Pendidikan musyawarah yang demokratis (syari’ah)

Jika kita amati perkataan Nabi Ibrahim as kepada anaknya “*fikirkanlah apa pendapatmu?*”, dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata si anak. Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Allah itu hingga cepat selesai.⁴⁴ Tapi, ia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai perintah yang harus memaksakan kepada sang anak.⁴⁵ Maka alangkah baiknya sebagai orang tua membeikan tempat dan kesempatan kepada si anak dengan menawarkan solusi apa yang tepat dalam masalah yang dihadapi.

³⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, terj., Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: Thoha Putra, 1992), Juz 23, 120.

³⁸ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimmasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., Bahrin Abu Bakar, dkk., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Juz 23, 619.

³⁹ Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 63.

⁴⁰ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 14.

⁴¹ Abu Al Fida’ Ismail Bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj., M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 191.

⁴² Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 104.

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 63.

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 10, 14.

⁴⁵ Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 63.

c. Pendidikan akhlak al-karimah (akhlak)

Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi kepada anaknya diawali dengan panggilan sayang, dalam alquran panggilan mesra orang tua terhadap anak menggunakan kata “*Ya bunayya/anakku sayang*”. Kata “*ya bunayya*” adalah bentuk tasghir dari kata *ibni/anakku*.⁴⁶ Sedang bagi seorang anak mengawali komunikasi dengan panggilan penghormatan merupakan akhlak yang baik. Alquran menggunakan kata “*Ya abati/wahai ayahku*” untuk panggilan yang menunjukkan penghormatan kepada ayah.⁴⁷

Sifat santun seorang anak tidak lepas dari peran orang tua yang memiliki kewajiban memberi pendidikan dasar mulai dalam kadungan. Seperti sifat dan sikap Nabi Ismail as kepada sang ayah adalah buah dari pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim as.

Pada kajian ini diperoleh gambaran awal bahwa sebagian kisah pendidikan yang dinarasikan alquran, khususnya dalam surah as-Saffat ayat 102 secara filosofis memuat fariabel-fariabel unsur baku konsep pembelajaran, diantaranya:

1. Tujuan pendidikan.
2. Materi pendidikan.
3. Pendidik dengan segala kompetensinya.
4. Anak didik dengan etika akademinya.
5. Metode pendidikan dengan efektifitasnya.
6. Evaluasi

Dari unsur pokok inilah maka kita akan membahas konsep pembelajaran di kelas secara terperinci yang ada pada kisah Nabi Ibrahim dalam surah as-Saffat ayat 102.

1. Tujuan pendidikan dan materi pendidikan

Tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim as. dalam surah as-Saffat ayat 102 diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh pelaku pendidikan dalam proses belajar mengajar dengan anak didiknya (Nabi Ibrahim dan Ismail). Pada intinya materi pendidikan dalam alquran dikelompokkan dalam 3 aspek yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak. Pada pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Ismail mencakup 3 aspek tersebut di atas.

Dibalik materi penyembelihan Ibrahim terhadap Ismail terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan, syariah, dan akhlak. Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Pada tahapan ini, Ismail telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya untuk melaksanakan prosesi kurban.

Inti dari pendidikan Nabi Ibrahim adalah humanisasi (memanusiakan manusia) dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanisasi ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang

⁴⁶*Ibid*, vol 6, 384.

⁴⁷*Ibid*.

diperintahkan oleh Allah swt. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia yang terbebas dari sifat kebinatangan. Dengan pendidikan humanis ini diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir batin. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu memilih serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail.

2. Pendidik dengan segala kompetensinya

Berbicara masalah belajar mengajar, maka kita tidak bisa lepas dari “guru” atau “pendidik”. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik pada kisah dalam alquran khususnya dalam surah as-Saffat ayat 102 ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan kejiwaannya, memahami materi, sabar dan ikhlas. Dalam perspektif pendidikan karakteristik ini dipahami dari eksplorasi pemaknaan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail.

Pribadi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Demokratis pendidikan diterapkan sebagai sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif*(pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

3. Anak didik dengan etika akademinya

Pada bagian terdahulu telah banyak dibicarakan tentang figur guru sebagai pokok yang mencerminkan pribadi mulia. Pembicaraan yang hanya difokuskan pada permasalahan guru adalah janggal. Karenanya akan dibicarakan juga kedudukan anak didik sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Agar dapat memahami siapa anak didik itu sebenarnya, maka uraian pada bagian ini akan menjelaskan anak didik dan etika akademinya yang ada dalam alquran melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah as-Saffat ayat 102 ini meliputi: patuh, tabah, sabar, dan berakhlak, rendah diri dan hormat pada guru.

Ibrahim telah meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh, tunduk, dan tabah atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut, hal itu terlihat dari dialog yang diucapkan Ismail terhadap ayahnya. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat dia mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu.

4. Metode pendidikan dengan efektifitasnya

Metode adalah cara atau siasat, yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Ada temuan metode yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail ini yaitu metode dialogis-demokratis.

Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik . dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail.

5. Evaluasi

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini di terapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode dan sebagainya. Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar.⁴⁸ Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertibangkan metode pengajaran. Dalam suatu evaluasi pasti terdapat objek evaluasi. Objek evaluasi dalam arti umumnya adalah peserta didik sedangkan dalam arti khususnya adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik.⁴⁹ Menurut Nana Sujana pada umumnya terdapat tiga hal aspek pokok sasaran evaluasi, yaitu:

- a. Segi tingkah laku
- b. Segi isi pendidikan
- c. Segi proses pembelajaran

Dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as. ini tiga aspek pokok sasaran evaluasi dapat terlampaui dengan cukup baik, tidak ada hal yang kurang dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajarn yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail adalah berhasil.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah as-Saffat ayat 102, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah as-Saffat ayat 102, adalah:

- a. Nilai pendidikan ketauhidan (akidah).
- b. Nilai pendidikan musyawarah yang demokratis (syari'ah).
- c. Nilai pendidikan akhlakul karimah (akhlak).

⁴⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 183-191.

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2004), 200.

Nilai-nilai pendidikan di atas dapat ditanamkan dalam diri peserta didik ataupun sebagai bahan renungan bagi pendidik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan untuk mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik, sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan. Dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah as-saffat ayat 102 kesimpulan tujuan pendidikan yang diharapkan meliputi:
 - 1) Pembinaan akhlak
 - 2) Humanisasi
 - 3) Pembentukan insan kamil
- b. Materi pendidikan. Pada intinya materi pendidikan dalam alquran dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak. Begitu juga dalam penelitian ini aspek materi yang terkandung di dalamnya juga mencakup tiga materi tersebut.
- c. Pendidik. Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as. dalam surah as-saffat ayat 102 ini meliputi: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, memahami materi, sabar dan ikhlas.
- d. Anak didik. Selain guru etika anak didik pun harus diperhatikan yang meliputi: patuh, sabar, punya kemauan atau cita-cita, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.
- e. Metode pendidikan. Dalam kisah ini diketahui bahwa metode yang digunakan Nabi Ibrahim as. adalah metode dialogis-demokratis.
- f. Evaluasi. Dalam kisah ini terdapat tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dari segi tingkah laku, segi isi pendidikan, dan segi proses pembelajaran. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah tes lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, 1992, *Tafsir al- Maraghi*, terj., Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Thoha Putra.
- Ad-Dimmasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, 2001, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., Bahrin Abu Bakar, dkk., Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alquranul Karim wa Tarjamaanihu ila al-lugat al-indonesia, 1982, Kudus: Menara Kudus.
- Al-Qattan, Manna', 2007, *Khalil Studi-Studi Ilmu Quran*, Bogor: Litera Antar Nusa.
- Aziz, Kholilurrahman, 2010, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran*, skripsi, Yogyakarta: Uin Suka.
- Arifin, M., 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1992, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: PT Tanjung Mas Inti.

- Djalal, Abdul, 2000, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Huda, Miftahul, 2008, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Ihsan, Fuad, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Isna, Mansur, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ismail Bin Katsir, Abu Al Fida', 2007, *Kisah Para Nabi*, terj., M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Muzhahiri, Husain, 1999, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Musthofa, al-Ghalayani, *Idhotun Nasiin*, Surabaya: al-Hidayah, tt.
- Olgar, Maulan Musa Ahmad, 2005, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Klam Mulia.
- Sais, Jamaluddin, 1994, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, 1994, *"Membumikan" Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhi Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Thoha, M. Chabib, 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ummi. H K, Nurul, 2016, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran*, skripsi, Surabaya: UINSA.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj., Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani.
- Qalyubi, Syihabuddin, 2009, *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS.
- Quthb, Sayyid, 2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 10, Jakarta: Gema Insani Press.